

MediNA-Té

JURNAL STUDI ISLAM

Vol. 9 , Nomor 1, Juni 2013

ISSN : 1858 - 3237



Diterbitkan Oleh :
Program Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Fatah
Palembang



Penanggung jawab
Direktur PPSIAIN Raden Fatah Palembang

Ketua Penyunting
Edyson Saifullah

Wakil Ketua Penyunting
Idrus Al-kaf

Penyunting Ahli
Ris'an Rusli (IAIN Raden Fatah)
Romli SA (IAIN Raden Fatah)
Ghofar Ismail (UMM)
Suyitno (IAIN Raden Fatah)
M.Sirozi (IAIN Raden Fatah)

Penyunting Pelaksana
Irham Falahuddin, M.Si
Muhamad Rusydi, M.Ag
Ali Murtopo, M.Pd.I

Alih Bahasa
Sholeh Sakni
Susi Herti Afriani

Tata Usaha
Abubakar Jauhari
Kasiman
Nurlina
Nurhidayati

Kantor
Lt II Program Pasca sarjana IAIN Raden Fatah Palembang
Jl. Prof K.H. Zainal Abidin fikry, K.M.3,5 Palembang 30126
Phone / Fax (0711) 353520
e-mail : medina-te@yahoo.com



Daftar Isi

PERAN PERBANKAN SYARIAH DALAM PENGENTASAN KEMISKINAN (<i>Analisis Awal Tentang Ketersediaan Instrumen Pengentasan Kemiskinan diPerbankan Syariah Indonesia</i>) – Deky Anwar	1-13
EMPOWERING SOCIOPRENEUR DENGAN PENDEKATAN HOLISTIK ASMAUL HUSNA (<i>Spirit Manajemen Pemberdayaan sociopreneur dalam mengasah Social Intelligence</i>) – M. Harun & Reynold Sumantri	14-29
HUKUM DAN PRAKTEK WAKAF UANG DI INDONESIA – Ulil Amri	30-41
FILSAFAT PERENNIAL: MELACAK TITIK TEMU AGAMA- AGAMA DAN KRISIS HUMANISTIK – Yen Fikri Rani	42-53
ANALISIS TENTANG PENYELENGGARAAN NEGARA SECARA OTORITER – Cholidah Utama	54-59
NALAR ARAB AL-JABIRI – Muhammad Torik	60-72
PEMBANGUNAN EKONOMI DALAM PERSPEKTIF ISLAM; STRATEGI DAN DAMPAKNYA BAGI PERTUMBUHAN EKONOMI – Edyson Saifullah	73-97
KSISTENSI LEMBAGA PENGAWAS PEMILIHAN UMUM DI INDONESIA Jon Heri	98-116

NALAR ARAB AL-JABIRI

Oleh: Muhammad Torik

(Penulis adalah Dosen Tetap Fakultas Syari'ah IAIN Raden Fatah Palembang)

Abstrak: *Nalar, sebagai aturan dan kaedah berpikir dibentuk oleh budaya yang menaunginya. Budaya pembentuk nalar bersifat lokal, sempit dan terbatas. Karena itu produk akal (sebagai produk budaya) sebenarnya juga terbatas, hanya relevan sebagai solusi lingkungan dan masa yang menaunginya. Berdasarkan pandangan ini, al-Jabiri menilai bahwa stagnansi kebudayaan Arab modern karena akalnya masih terbelenggu dalam tradisi nalar Arab masa lalu. Inilah sebenarnya kendala utama kebangkitan Arab, sehingga menurutnya, diperlukan upaya rekonstruksi terhadap nalar Arab modern. Dalam ranah epistemologi, al-Jabiri menilai bahwa nalar yang berkembang dalam kebudayaan Arab masa lalu adalah nalar bayani. Nalar ini melahirkan pengetahuan berdasarkan pemahaman kebahasaan yang ruang lingkungannya sempit dan terbatas. Berpedoman pada nalar ini maka kebudayaan Arab tidak berkembang. Dalam ungkapan al-Jabiri, kebudayaan Arab modern hanya meringkas, menulis ulang dan menerbitkan kebudayaan Arab masa lalu. Disinilah urgensi nalar al-balasti yang ditawarkan al-Jabiri.*

Kata Kunci: Nalar Arab, Al-Jabiri

Pendahuluan

Kebangkitan (*al-tsaumb*) dan kemajuan (*al-taqaddum*) merupakan impian besar dunia Arab modern, khususnya dalam beberapa dekade terakhir. Mereka berharap kembali menjadi lokomotif dan pusat peradaban dunia sebagaimana masa silamnya. Usaha mewujudkan impian (romantisme) tersebut telah dilakukan melalui slogan *al-*

wiblat al-mathaniyah, al-wiblat al-arabiyyah dan sebagainya. Namun realitas menunjukkan bahwa Arab belum (tidak) bangkit dan belum mengalami kemajuan. Kebangkitan dan kemajuan peradaban sebenarnya ditentukan oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, ketika membicarakan kebangkitan sesungguhnya membicarakan ilmu pengetahuan. Menyatakan suatu peradaban tidak mengalami kebangkitan sama saja menyatakan bahwa ilmu pengetahuannya stagnan atau belum mengalami kemajuan. Demikian halnya menyatakan dunia Arab modern belum mengalami kemajuan maka sama saja menyatakan bahwa ilmu pengetahuannya belum mengalami kemajuan. Mengapa demikian?

Para pemikir Arab berusaha mencari akar penyebab stagnansi ilmu pengetahuan dan peradaban tersebut. Muncul tokoh-tokoh terkemuka antara lain Nasr Hamid Abu Zaid, Hasan Hanafi, Arkoun dan al-Jabiri. Sebagai fokus tulisan ini, Muhammad Abid al-Jabiri, seorang pemikir Maroko berkesimpulan bahwa penghambat kemajuan Arab modern adalah nalar (akal) Arab itu sendiri.

Dalam pandangan al-Jabiri, Arab modern tidak akan bangkit, pengetahuan mereka tidak akan pernah berkembang

dan maju apabila nalar sebagai penyebab kejumudan pemikiran tetap dilestarikan. Oleh sebab itu, tidak ada cara lain, satu-satunya cara memajukan kembali pengetahuan Arab dan membangkitkan peradaban mereka adalah rekonstruksi terhadap nalar tersebut.

I. BIOGRAFI SINGKAT AL-JABIRI

Muhammad Abid al-Jabiri, lazim disebut al-Jabiri, lahir di Figuig, suatu daerah di Selatan Maroko pada 27 Desember 1935 dan meninggal dunia Senin, 3 Mei 2010 di kota Casablanca, Maroko dalam usia 76 tahun (NU-online).¹¹ Pendidikan formalnya dimulai dari *ibtidaiyah* di Madrasah *Bimrah Wataniyah*, sebuah sekolah agama swasta yang didirikan oleh oposisi kemerdekaan. Pendidikan menengahnya ditempuh di Casablanca tahun 1951-1953, dan meraih Diploma Arabic High School setelah Maroko merdeka. Selanjutnya, tahun 1958 menempuh pendidikan filsafat di Universitas Damaskus, Syria.

Berikutnya, al-Jabiri melanjutkan pendidikan diploma di Sekolah Tinggi Filsafat Fakultas Sastra Universitas Muhammad V di Rabat (1967) dan meraih gelar master dengan tesis *Falsafat al-Tārikh 'inda Ibn Khaldūn* (Filsafat Sejarah Ibn Khaldun). Tiga tahun kemudian (1970), di universitas yang sama al-Jabiri meraih gelar doktor bidang filsafat dengan disertasi *Al-'Ashabiyah wa al-Dawlah*:

¹¹ NU.online

Ma'ālim Naḍwīyyah Khaldūniyyah fit Tārikh al-Islāmī (Fanatisme dan Negara: Elemen-Elemen Teoritik Khaldunian dalam Sejarah Islam). Al-Jabiri menguasai tiga bahasa: Arab, Perancis dan Inggris (Afriantoni Kahar, tt:1)¹²

Pengaruh besar dalam pembentukan pemikiran al-Jabiri berasal dari para pemikir dan filosof Perancis yang dipelajarinya di Universitas Rabat (Ahmad Baso, 2000:x).¹³ Kala itu, pemikiran-pemikiran Karl Marx sedang tumbuh subur di dunia Arab. Seperti diakui oleh al-Jabiri, ia menjadi pengagum Marxisme.

Namun perkembangan selanjutnya, ia meragukan Marxisme dan setelah membaca karya Lacoste tentang Ibn Khaldun (Al-Jabiri, 1991:307).¹⁴ Dapat dikatakan, semenjak itu, terdapat

¹²Novriantoni Kahar, <http://idb2.wikispaces.com/file/view/jb2015.pdf>, hlm 1.

¹³Epistemologi Perancis lebih dominan dalam tulisan-tulisan al-Jabiri. Hal ini, seperti diakuinya, disebabkan dua faktor; subjektif dan objektif. Subjektif, karena Maroko, secara kultural lebih dekat dengan tradisi Perancis daripada tradisi Anglo-saxon atau yang lainnya. Sedangkan objektif, karena studi-studi epistemologi di Perancis lebih menekankan analisa sejarah dan evolusi pemikiran, terutama kritik filsafat dan rasionalisme kritis, serta kurang menaruh perhatian pada bentuk formalisme. Metode ini menurutnya lebih tepat dalam kajian-kajian *turast* (tradisi). Lihat: Ahmad Baso, "Postmodernisme Sebagai Kritik Islam: Kontribusi Metodologis Kritik Nalar Muhammad Abid al-Jabiri" (Pengantar Penerjemah) dalam Muhammad Abed Al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*. Yogyakarta: LKiS, 2000), h. x.

¹⁴ Muhammad Abid al-Jabiri, *al-Turash wa al-Hadatsah*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdat al-Arabiyah, 1991, h. 307-308

dan maju apabila nalar sebagai penyebab kejumudan pemikiran tetap dilestarikan. Oleh sebab itu, tidak ada cara lain, satu-satunya cara memajukan kembali pengetahuan Arab dan membangkitkan peradaban mereka adalah rekonstruksi terhadap nalar tersebut.

I. BIOGRAFI SINGKAT AL-JABIRI

Muhammad Abid al-Jabiri, lazim disebut al-Jabiri, lahir di Figuig, suatu daerah di Selatan Maroko pada 27 Desember 1935 dan meninggal dunia Senin, 3 Mei 2010 di kota Casablanca, Maroko dalam usia 76 tahun (NU-online).¹¹ Pendidikan formalnya dimulai dari *ibtidaiyah* di Madrasah *Burrab Watanizyah*, sebuah sekolah agama swasta yang didirikan oleh oposisi kemerdekaan. Pendidikan menengahnya ditempuh di Casablanca tahun 1951-1953, dan meraih Diploma Arabic High School setelah Maroko merdeka. Selanjutnya, tahun 1958 menempuh pendidikan filsafat di Universitas Damaskus, Syria.

Berikutnya, al-Jabiri melanjutkan pendidikan diploma di Sekolah Tinggi Filsafat Fakultas Sastra Universitas Muhammad V di Rabat (1967) dan meraih gelar master dengan tesis *Falsafatut Tarih 'inda Ibn Khaldun* (Filsafat Sejarah Ibn Khaldun). Tiga tahun kemudian (1970), di universitas yang sama al-Jabiri meraih gelar doktor bidang filsafat dengan disertasi *Al-Ashabiyyah wa Dawlah*:

¹¹ NU.online

Ma'ālim Naḥḥāriyyah Khaldūniyyah fit Tāriḥil Islāmi (Fanatisme dan Negara: Elemen-Elemen Teoritik Khaldunian dalam Sejarah Islam). Al-Jabiri menguasai tiga bahasa: Arab, Perancis dan Inggris (Afriantoni Kahar, tt:1)¹²

Pengaruh besar dalam pembentukan pemikiran al-Jabiri berasal dari para pemikir dan filosof Perancis yang dipelajarinya di Universitas Rabat (Ahmad Baso, 2000:x).¹³ Kala itu, pemikiran-pemikiran Karl Marx sedang tumbuh subur di dunia Arab. Seperti diakui oleh al-Jabiri, ia menjadi pengagum Marxisme.

Namun perkembangan selanjutnya, ia meragukan Marxisme dan setelah membaca karya Lacoste tentang Ibn Khaldun (Al-Jabiri, 1991:307).¹⁴ Dapat dikatakan, semenjak itu, terdapat

¹²Novriantoni Kahar, <http://idb2.wikispaces.com/file/view/jb2015.pdf>, hlm 1.

¹³Epistemologi Perancis lebih dominan dalam tulisan-tulisan al-Jabiri. Hal ini, seperti diakuinya, disebabkan dua faktor, subjektif dan objektif. Subjektif, karena Maroko, secara kultural lebih dekat dengan tradisi Perancis daripada tradisi Anglo-saxon atau yang lainnya. Sedangkan objektif, karena studi-studi epistemologi di Perancis lebih menekankan analisa sejarah dan evolusi pemikiran, terutama kritik filsafat dan rasionalisme kritis, serta kurang menaruh perhatian pada bentuk formalisme. Metode ini menurutnya lebih tepat dalam kajian-kajian *turast* (tradisi). Lihat: Ahmad Baso, "Postmodernisme Sebagai Kritik Islam: Kontribusi Metodologis Kritik Nalar Muhammad Abid al-Jabiri" (Pengantar Penerjemah) dalam Muhammad Abed Al-Jabiri. *Post Tradisionalisme Islam*. Yogyakarta: LKiS, 2000), h. x.

¹⁴ Muhammad Abid al-Jabiri, *al-Turash wa al-Hadatsah*, Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdat al-Arabiyyah, 1991, h. 307-308

dan maju apabila nalar sebagai penyebab kejumudan pemikiran tetap dilestarikan. Oleh sebab itu, tidak ada cara lain, satu-satunya cara memajukan kembali pengetahuan Arab dan membangkitkan peradaban mereka adalah rekonstruksi terhadap nalar tersebut.

I. BIOGRAFI SINGKAT AL-JABIRI

Muhammad Abid al-Jabiri, lazim disebut al-Jabiri, lahir di Figuig, suatu daerah di Selatan Maroko pada 27 Desember 1935 dan meninggal dunia Senin, 3 Mei 2010 di kota Casablanca, Maroko dalam usia 76 tahun (NU-online).¹¹ Pendidikan formalnya dimulai dari *ibtidaiyah* di Madrasah *Basmah Watanjyah*, sebuah sekolah agama swasta yang didirikan oleh oposisi kemerdekaan. Pendidikan menengahnya ditempuh di Casablanca tahun 1951-1953, dan meraih Diploma Arabic High School setelah Maroko merdeka. Selanjutnya, tahun 1958 menempuh pendidikan filsafat di Universitas Damaskus, Syiria.

Berikutnya, al-Jabiri melanjutkan pendidikan diploma di Sekolah Tinggi Filsafat Fakultas Sastra Universitas Muhammad V di Rabat (1967) dan meraih gelar master dengan tesis *Falsafatul Tarikh 'inda Ibn Khaldun* (Filsafat Sejarah Ibn Khaldun). Tiga tahun kemudian (1970), di universitas yang sama al-Jabiri meraih gelar doktor bidang filsafat dengan disertasi *Al-'Ashabiyah wa Dawlat*

¹¹ NU.online

Ma'ilm Naqshiyah Khaldunyah fi Tarikhil Islami (Fanatisme dan Negara: Elemen-Elemen Teoritik Khaldunian dalam Sejarah Islam). Al-Jabiri menguasai tiga bahasa: Arab, Perancis dan Inggris (Afriantoni Kahar, tt:1)¹²

Pengaruh besar dalam pembentukan pemikiran al-Jabiri berasal dari para pemikir dan filosof Perancis yang dipelajarinya di Universitas Rabat (Ahmad Baso, 2000:x).¹³ Kala itu, pemikiran-pemikiran Karl Marx sedang tumbuh subur di dunia Arab. Seperti diakui oleh al-Jabiri, ia menjadi pengagum Marxisme.

Namun perkembangan selanjutnya, ia meragukan Marxisme dan setelah membaca karya Lacoste tentang Ibn Khaldun (Al-Jabiri, 1991:307).¹⁴ Dapat dikatakan, semenjak itu, terdapat

¹²Novriantoni Kahar, <http://idb2.wikispaces.com/file/view/jb2015.pdf>, hlm 1.

¹³Epistemologi Perancis lebih dominan dalam tulisan-tulisan al-Jabiri. Hal ini, seperti diakuinya, disebabkan dua faktor: subjektif dan objektif. Subjektif, karena Maroko, secara kultural lebih dekat dengan tradisi Perancis daripada tradisi Anglo-saxon atau yang lainnya. Sedangkan objektif, karena studi-studi epistemologi di Perancis lebih menekankan analisa sejarah dan evolusi pemikiran, terutama kritik filsafat dan rasionalisme kritis, serta kurang menaruh perhatian pada bentuk formalisme. Metode ini menurutnya lebih tepat dalam kajian-kajian *tuwast* (tradisi). Lihat: Ahmad Baso, "Postmodernisme Sebagai Kritik Islam: Kontribusi Metodologis Kritik Nalar Muhammad Abid al-Jabiri" (Pengantar Penerjemah) dalam Muhammad Abed Al-Jabiri. *Past Tradisionalisme Islam*. Yogyakarta: LKiS, 2000), h. x.

¹⁴ Muhammad Abid al-Jabiri, *al-Turash wa al-Hadatsah*, Beirut: Markaz Dhrasat al-Wihdat al-Ambiyah, 1991, h. 307-308

nuansa keagamaan al-Naii kepada diri
Khalid sebagai karya tulis dari
diartikan bahwa dengan dengan
pemikiran-pemikiran tokoh ini.

Semasa hidupnya al-Naii
menjadi salah seorang pemikir
Muslim kontemporer yang produktif
menuliskan buah pikiran dalam bentuk
artikel, majalah dan buku. Topik
bahasanya umumnya berkisar isu
sosial, politik, fikih dan teologi.
Di antara karyanya adalah:

مدخل إلى فكر ابن خلدون (1977) فتاوى على
مشكلة العلوم (1978) قصة العلوم
من أجل رؤية نقدية لمسئولة التربية
والتربية (1979) نحن وفكر قرآني
معمرة في تركيا القلبي (1979) الخطاب
العربي المعاصر: دراسة تحليلية نقدية
(1983) تكون لعل العربي (1983) تبة
لعل العربي: دراسة تحليلية نقدية للمعربة
في لغة العربية (1983) لعل القلبي
العربي معاصر ونظيره (1984) شكافة فكر
العربي المعاصر (1984) التراث والحضنة
دراسة ومناقشة (1984) وجهة نظر نحو إعادة
بناء الحضارة الفكر العربي المعاصر (1984)
مسألة الثقافة (1984) مسألة الهوية (1984)
ملفون العرب في الحضارة الإسلامية
(1984) حوار المشرق والمغرب (1984)
التحولات في الحضارة (1984)

Al-Naii dikenal melalui mega
proyeknya *Najdi al-Arabi* (Najdi dan
Najdi Arab). Ide dari pemikirannya
tersebut hal tersebut membuatnya
disejajarkan dengan Fazlur Rahman,
Muhammad Arkoun, Hassan Hanafi,
Muhammad Syahrur, Abdullatif Al-Nadwi
al-Naii dan pemikir Arab lainnya.

**II. Kematikan Nalar Arab, Lemah
kecerdasan intelektual al-Naii.**

Islam bukan hanya pada masa
hijrahnya masyarakat yang
kelembagaan. Dalam waktu singkat
Islam telah menjangkau hingga
gelombang – gelombang hingga
sehingga unggul dalam berbagai hal.
Peradaban peradaban yang dimana
Islam menjangkau tersebut yang
sepanjang sejarah manusia Islam juga
bidang kebudayaan. Kegiatan Arab
(Islam) masa lampau terlihat dari
vocabulary yang berkembang di
Peris Atlantik di Afrika hingga
Tembok Besar China, dari Italia
Mediterania hingga Gurun Sahara di
Afrika. Luasnya wilayah ini dalam
keunggulannya dalam peradaban adalah
interaksi kebidayaan, farmasi, ilmu
matematika, geografi, ekonomi politik
dan seni.

Dibidang sains, Islam dan
Islam tidak menuliskan karya tulis yang
tidak terhitung jumlahnya. Seluruh
keunggulan ini dicapai untuk Islam dalam
waktu yang sangat singkat. Sampai
Eropa kuno itu, belum memiliki kemajuan
sains, srat kebudayaan
kelembagaan dalam sains dan teknologi.
Saat Islam mengalami kemajuan pada
kata Majalah *Al-Nadwi* dan *Al-Nadwi*
berada pada Al-Nadwi *Al-Nadwi*
(Majalah Masawi I, 2000, hal. 113).

Masa keemasan Islam ini berlangsung sekitar lima abad. *Renaissance* abad pertengahan di Eropa berpengaruh terhadap pemikiran Barat dan mendorong menuju era baru yang disebut era modern.

Pada saat yang sama, Islam (Arab) secara bertahap memasuki masa suram dan kemunduran. Ketertinggalan dengan Barat, kemudian secara politis, diikuti kekalahan dunia Arab melawan Israel tahun 1967 mendorong mengemukanya romantisme terhadap kejayaan Arab Islam masa lampau. Semangat ini digemakan melalui slogan *ihya al-turast* (menghidupkan tradisi), dengan tujuan membangkitkan masa keemasan Arab tersebut.

Dari sinilah timbul keresahan al-Jabiri. Membaca diskursus Arab kontemporer dalam masa seratus tahun yang lampau, dunia Arab tidak mampu memberikan kontentum yang jelas dan definitif terhadap proyek kebangkitan (*al-nahdhab*) yang didengungkan tersebut. Semangat kebangkitan tidak diiringi upaya yang memadai sehingga hanya terpatri dalam bentuk slogan. Akibatnya, menurut al-Jabiri, sampai saat ini diskursus kebangkitan Arab tidak berhasil mencapai kemajuan dalam merumuskan "*blue print* kebangkitan peradaban", baik dalam tataran utopia proporsional, maupun dalam

perencanaan ilmiah (M. Ainul Abied Syah, 2001:304).¹⁶

Al-Jabiri menilai bahwa akal (nalar) merupakan unsur penting suatu peradaban. Atas dasar itu, maka kebangkitan peradaban manapun tidak terlepas dari kritik terhadap nalar masa lampunya (*naqd al-aql*). Di titik inilah kelemahan peradaban Arab. Langkah penting tersebut tidak dilakukan sehingga semangat kebangkitan dunia Arab yang menggelora tersebut tidak terealisasi sebagaimana diharapkan.

Dalam kontribusi wacana pemikiran mengenai tradisi dan budaya *vis a vis* modernitas, menurut Ballouta, kalangan Islam dapat dibagi kepada tiga kelompok; *Pertama*, menawarkan wacana transformatif dan menginginkan dunia Arab lepas sama sekali dari tradisi masa lalunya, karena tradisi masa lalu tidak lagi memadai bagi kehidupan kontemporer. Tokoh-tokoh dari kelompok ini adalah kalangan Kristen yang berhaluan Marxis seperti Adonis, Salamah Musa dan Zaki Najib Mahmud. *Kedua*, menawarkan wacana reformatif-akomodatif, maksudnya melakukan reformasi terhadap tradisi tanpa harus melepaskan diri darinya. Wakil kelompok ini antara lain Mohammad Arkoun, Hassan Hanafi dan al-Jabiri. *Ketiga*, kelompok

¹⁶ Muhammad Ainul Abied Syah dan Sulaiman Mappiase, "*Kritik Akal Arab: Pendekatan Epistemologis Terhadap Trilogi Kritik Al-Jabiri*," dalam Muhammad Ainul Abied Syah, dkk, ed., *Mosaik Pemikiran Islam Timur Engah* (Bandung: Mizan, 2001), h. 304.

Masa keemasan Islam ini berlangsung sekitar lima abad. *Renaissance* abad pertengahan di Eropa berpengaruh terhadap pemikiran Barat dan mendorong menuju era baru yang disebut era modern.

Pada saat yang sama, Islam (Arab) secara bertahap memasuki masa suram dan kemunduran. Ketertinggalan dengan Barat, kemudian secara politis, diikuti kekalahan dunia Arab melawan Israel tahun 1967 mendorong mengemukanya romantisme terhadap kejayaan Arab Islam masa lampau. Semangat ini digemakan melalui slogan *ihya' al-tamut* (menghidupkan tradisi), dengan tujuan membangkitkan masa keemasan Arab tersebut.

Dari sinilah timbul keresahan al-Jabiri. Membaca diskursus Arab kontemporer dalam masa seratus tahun yang lampau, dunia Arab tidak mampu memberikan kontentum yang jelas dan definitif terhadap proyek kebangkitan (*al-nahdhah*) yang didengungkan tersebut. Semangat kebangkitan tidak diiringi upaya yang memadai sehingga hanya terpatri dalam bentuk slogan. Akibatnya, menurut al-Jabiri, sampai saat ini diskursus kebangkitan Arab tidak berhasil mencapai kemajuan dalam merumuskan "*blue print* kebangkitan peradaban", baik dalam tataran utopia proporsional, maupun dalam

perencanaan ilmiah (M. Ainul Abied Syah, 2001:304).¹⁶

Al-Jabiri menilai bahwa akal (nalar) merupakan unsur penting suatu peradaban. Atas dasar itu, maka kebangkitan peradaban manapun tidak terlepas dari kritik terhadap nalar masa lampaunya (*naql al-aql*). Di titik inilah kelemahan peradaban Arab. Langkah penting tersebut tidak dilakukan sehingga semangat kebangkitan dunia Arab yang menggelora tersebut tidak terealisasi sebagaimana diharapkan.

Dalam kontribusi wacana pemikiran mengenai tradisi dan budaya *is a is* modernitas, menurut Ballouta, kalangan Islam dapat dibagi kepada tiga kelompok; *Pertama*, menawarkan wacana transformatif dan menginginkan dunia Arab lepas sama sekali dari tradisi masa lalunya, karena tradisi masa lalu tidak lagi memadai bagi kehidupan kontemporer. Tokoh-tokoh dari kelompok ini adalah kalangan Kristen yang berhaluan Marxis seperti Adonis, Salamah Musa dan Zaki Najib Mahmud. *Kedua*, menawarkan wacana reformatif-akomodatif, maksudnya melakukan reformasi terhadap tradisi tanpa harus melepaskan diri darinya. Wakil kelompok ini antara lain Mohammad Arkoun, Hassan Hanafi dan al-Jabiri. *Ketiga*, kelompok

¹⁶ Muhammad Ainul Abied Syah dan Sulaiman Mappiasse, "Kritik Akal Arab: Pendekatan Epistemologis Terhadap Trilogi Kritik Al-Jabiri," dalam Muhammad Ainul Abied Syah, dkk, ed., *Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah* (Bandung: Mizan, 2001), h. 304.

Masa keemasan Islam ini berlangsung sekitar lima abad. Kemunduran abad pertengahan di Eropa berpengaruh terhadap pemikiran Barat dan mendorong menuju era baru yang disebut era modern.

Pada saat yang sama, Islam (Arab) secara bertahap memasuki masa suram dan kemunduran. Ketertinggalan dengan Barat, kemudian secara politis, diikuti kekalahan dunia Arab melawan Israel tahun 1967 mendorong mengemukanya romantisme terhadap kejayaan Arab Islam masa lampau. Semangat ini digemakan melalui slogan *ahya al-turath* (menghidupkan tradisi), dengan tujuan membangkitkan masa keemasan Arab tersebut.

Dari sinilah timbul keresahan al-Jabiri. Membaca diskursus Arab kontemporer dalam masa seratus tahun yang lampau, dunia Arab tidak mampu memberikan kontentum yang jelas dan definitif terhadap proyek kebangkitan (*al-nahdhah*) yang didengungkan tersebut. Semangat kebangkitan tidak diiringi upaya yang memadai sehingga hanya terpatri dalam bentuk slogan. Akibatnya, menurut al-Jabiri, sampai saat ini diskursus kebangkitan Arab tidak berhasil mencapai kemajuan dalam merumuskan "blue print kebangkitan peradaban", baik dalam tataran utopia proporsional, maupun dalam

perencanaan ilmiah (M. Ainul Abied Syah, 2001:304).¹⁶

Al-Jabiri menilai bahwa akal (nalar) merupakan unsur penting suatu peradaban. Atas dasar itu, maka kebangkitan peradaban manapun tidak terlepas dari kritik terhadap nalar masa lampunya (*naql al-ayl*). Di titik inilah kelemahan peradaban Arab. Langkah penting tersebut tidak dilakukan sehingga semangat kebangkitan dunia Arab yang menggelora tersebut tidak teralisasi sebagaimana diharapkan.

Dalam kontribusi wacana pemikiran mengenai tradisi dan budaya *is a is* modernitas, menurut Ballouta, kalangan Islam dapat dibagi kepada tiga kelompok: Pertama, menawarkan wacana transformatif dan mengingjinkan dunia Arab lepas sama sekali dari tradisi masa lalunya, karena tradisi masa lalu tidak lagi memadai bagi kehidupan kontemporer. Tokoh-tokoh dari kelompok ini adalah kalangan Kristen yang berhaluan Marxis seperti Adonis, Salimah Musa dan Zaki Najib Mahmud. Kedua, menawarkan wacana reformatif akomodatif, maksudnya melakukan reformasi terhadap tradisi tanpa harus melepaskan diri darinya. Wakil kelompok ini antara lain Mohammad Arkoun, Hassan Harafi dan al-Jabiri. Ketiga, kelompok

¹⁶ Muhammad Ainul Abied Syah dan Sulaiman Mayuase, "Kritik Akal Arab: Persepektif Epistemologis Terhadap Dialog Kritik Al-Jabiri," dalam Muhammad Ainul Abied Syah, dkk, ed. *Masaik Pemikiran Islam Timur Tengah* (Bandung: Mizan, 2011), h. 304.

yang disebut idealis-totalistik. Mereka menginginkan agar dunia Arab kembali kepada Islam murni, khususnya aliran salaf dengan slogan kembali kepada al-Quran dan hadist. Wakil dari kelompok ini seperti Muhammad Ghazali, Sayyid Quthb dan Muhammad Quthb (Aksin Wijaya, 2004:114-115).¹⁷

Al-Jabiri, dengan demikian, berbeda dengan kalangan modernis lainnya yang terpesona dengan pemikiran Barat dan totalitas meninggalkan tradisi, juga kalangan tradisionalis anti Barat, memandang tradisi tanpa cacat dan mengadopsinya secara keseluruhan. Al-Jabiri berada diantara keduanya, memandang bahwa kebangkitan Arab dilakukan dengan menimba kekayaan khazanah tradisi untuk kepentingan masa kini.

Sebagai seorang rasionalis, al-Jabiri menilai bahwa semangat kebangkitan bangsa Arab yang ditunjukkan melalui romantisme masa lalu (*tunast*), fanatis kepada tokoh-tokoh masa lampau, memanggakan kejayaan mereka, seakan stagnansi masa kini dapat tertutupi oleh kejayaan masa lalu sebagai sikap irasional. Dikatakan irasional, dalam kerangka pikir al-Jabiri, karena roda sejarah maju ke depan dan dinamikanya juga terus berkembang dan semakin kompleks.

¹⁷ Aksin Wijaya, *Menggugat Otensitas Wahyu Tuhan: Kritik Atas Nalar Tafsir Gender* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), hlm. 114-115.

Apabila solusi yang digunakan menghadapi tantangan masa sekarang adalah solusi masa lalu, berarti kita menempatkan sejarah kita hari ini sebagai bagian masa lalu, padahal secara substansial sudah berubah. Inilah yang disebutkan al-Jabiri sebagai "gerak diam" (*harakah 'itimad*) yang menjadi karakteristik peradaban Arab, bukan dan belum melakukan "gerak transformasi" (*harakah al-naqlah*), yaitu sebuah gerak yang dapat melakukan lompatan dari satu periode ke periode selanjutnya. Gerak transformasi ini sukses dilakukan peradaban Barat yang berhasil melompat dari periode klasik ke medieval dan selanjutnya ke modern secara baik (Nirwan Syafrin, 2005:6).¹⁸

III. Nalar Arab

Nalar (akal) Arab. Membaca redaksi itu timbul ragam pertanyaan: Apa yang dimaksud dengan nalar Arab? Adakah nalar khusus bagi orang Arab, yang tidak dimiliki oleh orang selain Arab? Bukankah nalar bersifat universal yang membedakan manusia dengan hewan? Pertanyaan-pertanyaan semisal ini telah diprediksi al-Jabiri ketika memulai pembicaraan mengenai nalar Arab.

¹⁸ Nirwan Syafrin, *Kritik Epistemolog Islam dalam Pemikiran Islam Kontemporer: Telaah Kritis Atas Pemikiran Muhammad 'Abid al-Jabiri* (Makalah Seminar "Kajian Pemikiran Islam Kontemporer", Ahad, 22 Mei 2005, bertempat di International Islamic University Malaysia). h. 6.

Yang dimaksud dengan nalar (*aql*) oleh al-Jabiri adalah nalar (*al-fikr*) sebagai perangkat berpikir (*al-axlat li al-intaj al-naqli*), bukan nalar sebagai produk (*al-natij; al-manatij*) (Muhammad Abid al-Jabiri:15).¹⁹ Ungkapan "nalar Arab" atau "nalar Perancis" misalnya, ditegaskan al-Jabiri, maksudnya bukan pandangan atau pemikiran mereka tentang etika, keagamaan, ekonomi dan sosial dan sebagainya. Sebab memaknai nalar sebagai produk seperti itu mendorong untuk terjebak dalam persoalan-persoalan ideologi (Muhammad Abid al-Jabiri:11-12).²⁰ Karena fokus kajian al-Jabiri ranah epistemologi, maka dimensi yang menjadi bahasannya adalah nalar sebagai perangkat yang menghasilkan produk-produk pemikiran dari kebudayaan Arab, terutama kebudayaan Arab Islam.

Secara umum, sebagaimana diuraikan Lalande, nalar dapat dikategorikan kepada nalar pembentuk dan nalar yang terbentuk. Akal pertama berkedudukan sebagai subjek, disebut *al-mukawwin* (*La raison constituante*) merupakan kesungguhan berpikir dalam suatu kajian sehingga melahirkan pemahaman dan teori-teori. Dengan ungkapan lain, nalar pembentuk adalah hak milik (*al-mulkah*) yang dimiliki setiap orang, melalui nalar inilah proses menarik kesimpulan dilakukan. Dalam

terminologi berbeda nalar ini lazim disebut potensi berpikir (*al-qimah al-nathiqah*). Dengan pengertian ini, maka nalar pembentuk bersifat apriori dan universal, menjadi satu-satunya pembeda antara manusia dengan hewan. Adapun yang kedua, yaitu nalar yang terbentuk disebut *al-mukawwan* (*la raison constituée*), yakni sejumlah ketentuan (*al-mabadi'*) dan kaedah yang digunakan dalam membangun argumentasi. Ia ini bersifat aposteriori, partikuler dan *space time*, meskipun berasal dari sumber (golongan) yang sama tetapi dapat berbeda antara satu dengan yang lain, antara satu generasi dengan generasi lainnya (Muhammad Abid al-Jabiri:15).²¹ Dalam kajian al-Jabiri, yang dimaksudkan dengan nalar adalah nalar yang kedua (*al-aql al-mukawwan*).

Secara eksplisit al-Jabiri menegaskan, nalar Arab adalah prinsip dan kaedah yang diberikan oleh budaya Arab kepada penganutnya sebagai landasan untuk memperoleh pengetahuan, atau untuk menuliskannya. Secara tidak sadar, prinsip dan kaedah tersebut terbentuk menjadi sebuah epistemologi. Epistemologi, dalam defenisi al-Jabiri adalah sejumlah konsep, prinsip dan cara kerja untuk memperoleh pengetahuan dalam rentang sejarah dan kebudayaan tertentu dengan konstruksi tidak sadar yang melingkupinya (Muhammad Abid

¹⁹ M. Abid al-Jabiri, *Takwin al-Aql al-'Arabi*, h. 15

²⁰ M. Abid al-Jabiri, *Takwin al-Aql al-'Arabi*, h. 11-12

²¹ M. Abid al-Jabiri, *Takwin al-Aql al-'Arabi*, h. 15

al-Jabiri:37).²² Karena nalar sebagai aturan dan kaedah berpikir, maka sangat relevan dan beralasan apabila dalam melakukan rekonstruksi epistemologi, al-Jabiri berangkat dari analisa dan pemetaan terhadap nalar Arab tersebut.

IV. Hubungan Nalar Arab dengan Budaya Arab

Bagaimana hubungan nalar Arab dengan pembentukan budaya Arab? Budaya, sebagaimana defenisi populer yang dikemukakan al-Jabiri adalah sesuatu yang permanen ketika yang lainnya telah dilupakan (الثقافة هي ما يبقى) (Muhammad Abid al-Jabiri:38).²³ Dalam konteks nalar Arab, dimaksud dengan yang permanen (ما يبقى) adalah nalar itu sendiri, sedangkan (يتم) (النسيان كل شيء) adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada faktor pembentukannya. Dengan demikian, makna budaya dalam kajian akal Arab al-Jabiri adalah keabadian prinsip dan kaedah epistemologi pengetahuan Arab, padahal faktor yang membentuknya telah berubah dari masa lalu.

Faktor-faktor pembentuk nalar Arab antara lain kecintaan orang Arab sangat luar biasa terhadap bahasa mereka, bahkan sampai pada tingkat mensakralkan (درجة لتقدس). Bangsa Arab sejak zaman Jahiliyah hingga era permulaan Islam tidak begitu apresiatif

terhadap ilmu pengetahuan yang datang dari luar semenanjung jazirah Arab (شبه الجزيرة العربية). Mereka hanya membanggakan bahasa dan kesusastraan lokal, berpedoman pada bahasa sebagai ketentuan tradisi secara turun temurun. Demikian itu dikarenakan hanya orang Arab-lah yang mampu menguasai dan mengangkatnya sampai pada tataran ekspresi *bayani* yang sangat tinggi sehingga menjadi berbeda dengan bahasa lain. Artinya hukum berfikir (logika) dan rasionalisme Arab dalam memperoleh pengetahuan bermula dari bahasa, bukan berangkat dari logika kausalitas sebagaimana dasar logika berfikir orang Yunani dan Eropa (Badruddin: *Takwin al-Aql al-'Arabi 'inda al-Jabiri: Tinjauan Historis Terbentuknya Nalar Arab*).²⁴

Menjelaskan hubungan nalar Arab dengan kebudayaannya, al-Jabiri memulai dengan mengajak memahami apa yang dimaksud dengan konstruksi bangunan (bunyah, بنية) dalam nalar Arab. Konstruksi (bunyah, بنية) nalar Arab, kata al-Jabiri, adalah hal-hal permanen dan yang merubah kebudayaan Arab sebagai pembentuk akal (الثقافة العربية لتي صنعته ثوابت) (Muhammad Abid al-Jabiri:38).²⁵ Dengan demikian, dalam hubungan akal Arab dengan budayanya, akal Arab merupakan prinsip dan kaedah berpikir yang dibentuk (objek)

²² M. Abid al-Jabiri, *Takwin al-Aql al-'Arabi*, h. 37

²³ M. Abid al-Jabiri, *Takwin al-Aql al-'Arabi*, h. 38

²⁴ Badruddin, *Takwin al-Aql al-'Arabi 'inda al-Jabiri: Tinjauan Historis Terbentuknya Nalar Arab*. Search internet.

²⁵ M. Abid al-Jabiri, *Takwin al-Aql al-'Arabi*, h. 38

oleh budaya Arab (subjek). Hubungan ini berlangsung tanpa disadari (L'inconscient cognitif; لا شعور معرفي) karena perubahan-perubahan yang terjadi pada faktor pembentukannya masih ada dan tidak dilupakan (Muhammad Abid al-Jabiri:40).²⁶

Dalam perjalanan sejarah, sebagai bangsa yang bernenek moyang, eksistensi bangsa Arab tidak hanya diakui dimasa pasca Islam, tetapi juga pra Islam, yaitu masa jahiliyah. Artinya, ketika mempertanyakan hubungan akal Arab dengan kebudayaannya yang telah terbentuk masa jahiliyah tersebut, sama saja mempertanyakan: Apa yang masih permanen, dan apa yang telah berubah dalam kebudayaan Arab sejak masa jahiliyah hingga sekarang?

Pertanyaan di atas dapat dijawab dengan fakta masa kini. Tokoh Arab Islam klasik seperti Amri al-Qais, Umar bin Kalstum, Antarah, Zuhair bin Abi Salmi, Imam Malik, Sibawaih, imam Syafi'i, imam Hambali, Abu Musa al-Asy'ari, al-Ghazali, al-Junaid, ibn Taimiyah, era selanjutnya al-Thabari, al-Mas'udi, ibn Atsir, al-Farabi, ibn Sina, ibn Rusyd dan ibn Khaldun masih dominan dalam tradisi ilmu pengetahuan Arab modern.

Menggunakan bahasa al-Jabiri, kita menjadikan mereka seolah masih hidup hingga sekarang, atau seakan mereka berdiri dipentas memainkan

drama yang tidak pernah berhenti (Muhammad Abid al-Jabiri:39).²⁷ Selanjutnya al-Jabiri pun mempertanyakan peradaban Arab masa kini: adakah karya *uulum* yang lahir sesempurna karya Sibawaih? Perkembangan Ushul Fiqh setelah imam Syafi'i? Sejarah Islam setelah ibn Ishaq dan al-Waqidi? Perkembangan teologi setelah Washil ibn Atha? dan seterusnya. Memperbincangkan ilmu pengetahuan secara umum, Arab masih berkuat dengan sejarah masa lampau; dinasti Umayyah, dinasti Abbasiyah atau dinasti Fathimiyah. Sejarah budaya Arab masa sekarang hanya meringkas, mengulang dan reproduksi kebudayaan masa silam yang sarat dengan konflik sosial dan keterbatasan metode pengetahuan. Akibatnya, kita terpenjara dalam pandangan, pemahaman dan metode mereka. Kita mengesampingkan fakta konflik dan problematika masa lalu tersebut, sehingga kita pun tenggelam dalam problematika masa lalu. Selanjutnya, tanpa sadar sebenarnya kita menatap masa depan melalui kaca mata masa silam (Muhammad Abid al-Jabiri:42-46).²⁸

Berdasarkan argumentasi di atas, al-Jabiri berkesimpulan, banyak hal yang tidak berubah dalam budaya Arab semenjak masa jahiliyah. Gerak budaya Arab hingga hari ini masih bersandar

²⁷ M. Abid al-Jabiri, *Takwin al-Aql al-'Arabi*, h. 39.

²⁸ M. Abid al-Jabiri, *Takwin al-Aql al-'Arabi*, h. 46.

²⁶ M. Abid al-Jabiri, *Takwin al-Aql al-'Arabi*, h. 40.

pada gerak masa lalu (*harakah 'itimad*), bukan gerak maju dengan melakukan lompatan dari satu periode ke periode selanjutnya secara mandiri (*harakat al-naqlah*). Dalam hubungan antara nalar dan budaya, al-Jabiri menyebut term "masa sejarah" (*الزمن التقى*), maksudnya keberlangsungan pembentukan nalar Arab dengan budayanya dalam satu masa. Konsekuensi logisnya, karena gerak budaya Arab gerak statis, dapat dipastikan gerak masanya adalah gerak diam. Artinya, masa modern Arab sekarang adalah masa jahiliyah yang lampau.

Itulah yang membedakan kebudayaan Barat. Gerak kebudayaan mereka bukan gerak diam, tetapi gerak maju. Kontinuitas kebudayaan berjalan secara baik; masa klasik (Yunani kuno), masa pertengahan (Kristen) dan masa modern. Barat mampu memisah dan memutuskan rantai budaya setiap masanya, sehingga budaya modern mereka bukan budaya masa pertengahan atau masa klasik. Mereka bergerak maju tanpa mengingkari sejarah masa lalu, tetapi tidak pula menjadikan masa lalu sebagai masa sekarang.²⁹ Gerak transformasi sukses dilakukan peradaban Barat yang berhasil melompat dari periode klasik ke medieval dan

selanjutnya ke modern secara baik (Nirwan Syafrin:6).³⁰

V. Konstruksi Nalar Arab: Masa dan Problematika

Secara historis dan faktual, nalar Arab telah terbentuk pada masa Jahiliyah. Adanya syair-syair Arab, tradisi berdebat dan berargumentasi dalam masyarakat Arab pra Islam, serta ayat al-Quran yang mengandung mukjizat semantik, berisi tantangan keraguan mereka terhadap kebenaran al-Quran membenarkan pandangan tersebut.

Akan tetapi, menurut al-Jabiri, sebagai sebuah epistemologi, pembentukan nalar Arab mulai terjadi pada masa kodifikasi (*asr al-tadwin*), yaitu sekitar tahun 143 H, masa dinasti Abbasiyah yang sedang dipimpin oleh al-Manshur (136-158 H). Al-Zahabi menerangkan, pada masa ini mulai dibukukan hadist, tafsir, fiqh. Lahir karya ibn Jarir di Makkah, imam Malik di Madinah, al-Auza'i di Syam, ibn Abi Arubah dan Hamid bin Salamah di Bashrah, Muammarr di Yaman, Sufyan al-Tsauri di Kufah. Ibn Ishaq menerbitkan karyanya *al-Maghazi*. Abu Hanifah Fiqh dan Ushul Fiqh dibukukan karya-karya Arab, bahasa dan

²⁹ M. Abid al-Jabiri, *Takwin al-Aql al-'Arabi*, h. 43

³⁰ Nirwan Syafrin, *Kritik Epistemolog Islam dalam Pemikiran Islam Kontemporer: Telaah Kritis Atas Pemikiran Muhammad 'Abid al-Jabiri* (Makalah Seminar "Kajian Pemikiran Islam Kontemporer", Ahad, 22 Mei 2005, bertempat di International Islamic University Malaysia). h. 6.

sejarah. Sebelum masa kodifikasi ini, orang mengungkapkan pandangannya berdasarkan hapalan atau membaca lembaran-lembaran (*shuhuf*) yang belum teratur (Muhammad Abid al-Jabiri:62-63).³¹

Karakteristik epistemologi masa ini menggunakan pendekatan bahasa (semantik) atau nalar *bayani*. Masa inilah sebenarnya pondasi sejarah kebudayaan Arab mulai diletakkan. Perkembangan selanjutnya, tradisi tulis dan penterjemahan semakin semarak, berdiri perpustakaan, pusat kajian dan universitas di dunia Arab Islam. Akan tetapi, menurut al-Jabiri, kemajuan ilmu pengetahuan dunia Arab Islam masa klasik itu tidak dapat dijadikan pijakan bagi kebangkitan Arab modern. Sebab karya-karya klasik mengandung banyak kelemahan, bahkan menjadi masalah masa kini. Kelemahan tersebut:

1. Sejarah kebudayaan Arab masa lampau dominan menampilkan fakta secara parsial. Perpecahan kelompok, perbedaan aliran, perbedaan paham dan ragam ketidaksatuan masa lampau memenuhi kajian modern. Akibatnya, nalar modern terpengaruh dan terbelenggu dalam sejarah kelam masa lalu tersebut.
2. Sejarah ilmu pengetahuan masa lampau menampilkan sisi eksklusif dan perpecahan. Ini terlihat pada pemisahan fiqh dengan teologi, filsafat

dengan tasawuf, teologi dengan filsafat dan seterusnya. Demikian pula sejarah kelam yang terjadi antar tokoh-tokohnya. Sedangkan sisi inklusif dan keharmonisan antar keilmuan tersebut sering diabaikan, misalnya teologi dan tasawuf harmonis dalam diri al-Ghazali, filsafat dan fiqh dalam ibn Rusyd dan seterusnya. Akibatnya, kajian modern tidak jarang melahirkan generasi fanatik yang dendam terhadap sejarah masa lalu keilmuannya.

3. Sejarah kebudayaan Arab masih semrawut, tidak runut dan tercerai berai. Proses perkembangan pemikiran Arab dan peralihan antar masanya tidak tergambar secara gradual dan sistematis. Dalam ungkapan al-Jabiri, sejarah Arab seperti pameran barang antik atau pasar loak yang menjual barang rongsokan seolah baru. Akibatnya, terjadi adonan masa sejarah yang menyebabkan kita kehilangan fanatisme terhadap tahapan-tahapan sejarah masa lampau. Peristiwa sejarah kita seolah terjadi satu masa dan bukan berganti, sehingga seakan-akan peristiwa masa lalu tetap berlangsung hingga masa sekarang.
4. Sejarah kebudayaan Arab terkotak-kotak dan tidak teratur. Pemetaan kebudayaan Arab menjadi kebudayaan Kufah, Bashrah, Baghdad, Mesir, Sicilia, Cordova dan

³¹ M. Abid al-Jabiri, *Takwin al-Aql al-'Arabi*, h. 62

lainnya membuat sejarah Arab seperti pulau sejarah yang terpisah-pisah. Akibatnya, fakta modern menunjukkan adanya perpecahan dunia Arab sehingga gerak kebangkitan mereka berjalan sendiri-sendiri, tidak terorganisasi dan tidak terkoordinasi secara baik.

VI. Rekonstruksi Akal Arab; solusi kebangkitan.

Jelas bahwa stagnansi pemikiran Arab masa modern, menurut al-Jabiri, penyebab utamanya adalah konstruksi nalar Arab masa klasik. Karena itu, upaya kebangkitan Arab modern dilakukan dengan rekonstruksi terhadap bangunan nalar agar sejalan dengan perkembangan zaman. Pertanyaannya, bagaimana rekonstruksi dilakukan?

Nalar *al-mukammal*, sebagai aturan dan kaedah berpikir dalam memperoleh pengetahuan dibentuk oleh kebudayaan. Dalam kebudayaan Arab jahiliyah hingga masa kodifikasi epistemologi *bayani* merupakan satu-satunya yang hidup dan berkembang. Epistemologi ini menjadikan bahasa sebagai nalar pengetahuannya. Bahasa Arab sebagai alat memahami teks sangat terbatas, baik maknanya maupun penggunaannya. Adanya teks yang tidak dapat dipahami oleh orang Arab, apalagi non-Arab, membuat nalar ini dinilai tidak dapat menjadi dasar kebangkitan.

Nalar *al-Mukammal* terbentuk pula oleh lingkungan dan zaman kebudayaan Arab yang ruangnya sangat sempit.

Ketika pengetahuan sebagai produk (*muntaq*) dari akal yang dibentuk oleh ruang yang sempit, maka pengetahuan tersebut seringkali tidak cocok untuk lingkungan yang lain. Demikian pula bentukan zaman, ketika zaman tersebut berlalu maka produknya tidak dapat berinteraksi dengan zaman yang lain.

Rekonstruksi yang dilakukan al-Jabiri terhadap akal Arab adalah dengan menawarkan metode *al-bahsti* sebagai alternatif dari *bayani*. *Al-bahsti* menekankan logika argumentatif, bukan logika teks sebagaimana *bayani*. Dalam kajian epistemologi, logika *al-bahsti* menjadi karakteristik dari epistemologi *burhani*. Jadi, rekonstruksi yang dilakukan adalah membangun tradisi logika argumentatif dalam konstruksi akal Arab.

Bagaimana menyikapi kebudayaan yang telah dilahirkan akal Arab masa lalu? *Pertama*, mengkaji setiap masa sejarah Arab masa lampau secara mendalam. Hal ini berdasarkan bahwa masing-masing masanya, selain mengalami peristiwa sejarah, memiliki keunggulan dan karakter tersendiri, yang berbeda dengan yang lain. Kebangkitan tidak akan terwujud apabila hanya bersandar kepada satu masa saja. Kebangkitan Arab modern mutlak membutuhkan pengalaman masa-masa sebelumnya; masa jahiliyah, masa sejarah Islam dan masa kebangkitan Arab modern. Dengan kata lain, urgensi mengetahui setiap masa sejarah adalah untuk melakukan koreksi (*al-tashih*) dan

sebagai bahan kebangkitan masa depan, bukan untuk mengubur masa lampau tersebut (Muhammad Abid al-Jabiri:49).³²

Kedua, memposisikan kebudayaan Arab masa lampau sebagai kebudayaan yang belum sempurna. Atas dasar pandangan ini, maka kebudayaan masa lampau dimungkinkan untuk selalu diperbaiki dan disempurnakan oleh generasi setelahnya. Pemikiran masa lalu lahir sesuai perkembangan dan sebagai solusi bagi problematika masa itu. Menghadapi perkembangan modern yang problematika dan dinamikanya berbeda, tentu solusi masa lalu tersebut tidak lagi cocok untuk digunakan. Disinilah, menurut al-Jabiri, dibutuhkan sikap kritis terhadap pemikiran-pemikiran tokoh masa lalu agar dapat keluar dari kungkungan pemikiran mereka

Ketiga, menulis ulang (*i'adab kitabah*) sejarah Arab masa lalu. Langkah ini dilakukan untuk menyempurnakan kekurangan-kekurangan penulisan sebelumnya. Dalam pandangan al-Jabiri, tulisan ulang ini bukan hanya menampilkan sisi gelap sejarah, perbedaan, eksklusivitas, tidak gradual dan terkotak-kotak. Sejarah masa lalu, selain ditampilkan sisi terang, perdamaian dan inklusivitas, juga dirancang menjadi sistematis dan satu pulau sejarah. Sisi

kedua inilah yang menjadi dasar persatuan dan kebangkitan Arab.

Kesimpulan

Nalar, sebagai aturan dan kaedah berpikir dibentuk oleh budaya yang menaunginya. Budaya pembentuk nalar bersifat lokal, sempit dan terbatas. Karena itu produk akal –sebagai produk budaya- sebenarnya juga terbatas, hanya relevan sebagai solusi lingkungan dan masa yang menaunginya. Berdasarkan pandangan ini, al-Jabiri menilai bahwa stagnansi kebudayaan Arab modern karena akalunya masih terbelenggu dalam tradisi nalar Arab masa lalu. Inilah sebenarnya kendala utama kebangkitan Arab, sehingga menurutnya, diperlukan upaya rekonstruksi terhadap nalar Arab modern.

Dalam ranah epistemologi, al-Jabiri menilai bahwa nalar yang berkembang dalam kebudayaan Arab masa lalu adalah nalar *bayani*. Nalar ini melahirkan pengetahuan berdasarkan pemahaman kebahasaan yang ruang lingkupnya sempit dan terbatas. Berpedoman pada nalar ini maka kebudayaan Arab tidak berkembang. Dalam ungkapan al-Jabiri, kebudayaan Arab modern hanya meringkas, menulis ulang dan menerbitkan kebudayaan Arab masa lalu. Disinilah urgensi nalar *al-bahsi* yang ditawarkan al-Jabiri. Nalar ini memiliki karakter khusus yaitu sikap kritis dan rasional. Melalui nalar ini, Arab modern melakukan koreksi terhadap produk nalar Arab masa silam

³² M. Abid al-Jabiri, *Takwin al-Aql al-'Arabi*, h. 49

yang tekstual tersebut. Perkembangan selanjutnya, al-Jabiri berusaha menyatukan tiga nalar yang pernah berkembang di masa lalu; *balghani*, *ifani* dan *bathani*. Penyatuan ketiga nalar yang berbeda ini, nampaknya, juga berdasarkan fakta sejarah bahwa ketiganya pernah bersatu dan harmonis dalam beberapa tokoh yang sama.

Analisis sejarah yang digunakan al-Jabiri disertai argumentasi historis, logis dan faktual. Ini membuat kesimpulannya bahwa konstruksi nalar Arab masa lalu sebagai penyebab utama stagnansi Arab modern mudah untuk dibenarkan. Kesungguhan al-Jabiri dalam membangkitkan Arab modern tersebut, bukan sebatas koreksi terhadap masa lalu, tetapi disertai solusi bagi masa depan. *Wallahu a'lam.*

Referensi

Abied Syah, Muhammad Aunul (ed). *Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*. Bandung: Mizan, 2001.

Al-Jabiri, Muhammad Abed. *al-Turash wa al-Hadatsah*, Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdat al-Arabiyyah, 1991.

———, *Post Tradisionalisme Islam*. Yogyakarta: LKIS, 2000.

———, *Takwin al-Aql al-Arabi*. Beirut: Dar al-Nahdhah, 2009.

Lari, Mujtaba Musawi. *Islam: Spirit Sepanjang Zaman (terj) Western Civilization Through Muslim Eyes*. Jakarta: Al-Huda, 2010.

Wijaya, Aksin. *Menggugat Otentisitas Wahyu Tihami; Kritik Atas Nalar Tafsir Gender*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.

Syafrin, Nirwan. *Kritik Epistemologi Islam dalam Pemikiran Islam Kontemporer: Telaah Kritis Atas Pemikiran Mubammad 'Abid al-Jabiri* (Makalah Seminar "Kajian Pemikiran Islam Kontemporer", Ahad, 22 Mei 2005, bertempat di International Islamic University Malaysia) Browsing Internet

Badruddin, *Takwin al-Aql al-Arabi 'inda al-Jabiri: Tinjauan Historis Terbentuknya Nalar Arab*.

Novriantoni, Kahar,
<http://idb2.wikispaces.com/file/view/jb2015.pdf>. NU.on lie

حکد پښتځي

PERAN PERBANKAN SYARIAH DALAM PENGENTASAN KEMISKINAN
*(Analisis Awal Tentang Ketersediaan Instrumen Pengentasan
Kemiskinan diPerbankan Syariah Indonesia)*

Deky Anwar

**EMPOWERING SOCIOPRENEUR DENGAN PENDEKATAN
HOLISTIK ASMAUL HUSNA**

*(Spirit Manajemen Pemberdayaan sociopreneur
dalam mengasah Social Intelligence)*

M. Harun & Reynold Sumantri

HUKUM DAN PRAKTEK WAKAF UANG DI INDONESIA

Ulil Amri

**FILSAFAT PERENNIAL: MELACAK TITIK TEMU
AGAMA-AGAMA DAN KRISIS HUMANISTIK**

Yen Fikri Rani

ANALISIS TENTANG PENYELENGGARAAN NEGARA SECARA OTORITER
Cholidah Utama

NALAR ARAB AL-JABIRI
Muhammad Torik

**PEMBANGUNAN EKONOMI DALAM PERSPEKTIF ISLAM,
STRATEGI DAN DAMPAKNYA BAGI PERTUMBUHAN EKONOMI**
Edyson Saifullah

EKSISTENSI LEMBAGA PENGAWAS PEMILIHAN UMUM DI INDONESIA
Jon Heri
